

## *Manjomput na Sinurat: Mencegah Konflik Perebutan Kekuasaan di Gereja dalam Pemilihan Pemimpin Tertinggi HKBP*

**Rodlany A. Lbn. Tobing**  
**Sekolah Tinggi Teologi Rahmat Emmanuel, Jakarta**  
*rodtobing8@yahoo.com*

**Abstract:** *Church conflicts are generally caused by leadership failure in managing the resources owned by the church. Discording in many congregations are evidence that something is wrong and that must be corrected. The hypothesis states that the electoral system of church leaders is one of the dominant factors that influence as a cause of chaos in some congregations due to high costs, groupings based on certain interests which are all used to seize power. HKBP as the biggest church synods in Southeast Asia based at North Sumatra were used as reference in the discussion of the church conflict mentioned. Cast lots in choosing a leader as used by the apostles in choosing co-workers is one of the references. Theological and non-theological reviews using descriptive qualitative research methods then show that there are pros and cons so that the determination of the use of this new discourse is returned to the needs of the respective church synods. The experience of the synod that has carried out casting lots can be used as a learning reference to see the pros and cons and suitability of the situation and conditions of each synod, because there is no one-size-fits-all solution approach.*

**Keywords:** *conflict; church; Christian leadership; HKBP; lots; synod*

### **Abstrak**

Konflik gereja umumnya disebabkan oleh kegagalan kepemimpinan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki oleh gereja. Perpecahan di banyak jemaat menjadi bukti bahwa ada yang salah dan yang harus dibenahi. Hipotesa menyatakan bahwa sistem pemilihan pemimpin gereja menjadi salah satu faktor dominan yang berpengaruh sebagai penyebab keributan di beberapa jemaat yang disebabkan oleh ongkos yang tinggi, pengelompokan berdasarkan kepentingan tertentu yang semuanya dipergunakan untuk merebut kekuasaan. HKBP sebagai sinode gereja terbesar di Asia Tenggara yang berkedudukan di Sumatera Utara dijadikan rujukan dalam pembahasan konflik gereja dimaksud. Membuang undi (*manjomput na sinurat*) dalam memilih pemimpin sebagaimana pernah dipakai oleh para rasul dalam memilih teman sekerja menjadi salah satu referensi. Tinjauan teologis dan non teologis dengan metode penelitian kualitatif deskriptif kemudian menunjukkan ada pro dan kontra sehingga penentuan penggunaan wacana baru ini dikembalikan kepada kebutuhan sinode gereja masing-masing. Pengalaman sinode yang sudah menjalankan membuang undi dapat dijadikan referensi pembelajaran untuk melihat baik-buruknya dan kesesuaian dengan situasi dan kondisi sinode masing-masing, karena tidak ada satu pendekatan solusi yang cocok untuk semua keadaan..

**Kata kunci:** gereja; HKBP; kepemimpinan Kristen; konflik; sinode; undi

## **PENDAHULUAN**

Pemilihan pemimpin hampir selalu menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan, baik dalam dunia politik kenegaraan maupun dalam dunia pelayanan jemaat. Hiruk-pikuk kemeriahan yang berhubungan dengan rangkaian kegiatan yang berujung pada penetapan pemenang kontestasi yang diwujudkan dalam pengakuan resmi berupa pelantikan selalu menandai suksesi kepemimpinan. Proses dalam meraih tampuk kepemimpinan kadangkala menjadi lebih menarik daripada perolehan hasil akhir karena berbagai peristiwa, tindakan, sikap, strategi yang dijalankan yang kesemuanya menambah kemeriahan dengan warna-warni pesta demokrasi yang berlangsung dalam periode tertentu. Di pemerintahan, umumnya berlaku sekali dalam lima tahun, yakni pemilihan legislator dan senator (DPRD, DPR, DPD), kepala daerah (bupati, walikota, gubernur) dan kepala negara (presiden). Di lingkungan gereja, umumnya berlaku sekali dalam empat tahun namun ada juga yang lima tahun seperti pemerintahan dengan nama tertentu yang disesuaikan dengan tradisi dan budaya gereja dimaksud, misalnya Sidang Sinode, Sidang Raya, dan Sinode Agung. Masing-masing sinode mengatur hal tersebut dalam Tata Gereja yang sejalan dengan kebutuhannya selaku organisasi pada umumnya. Sekadar contoh, Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) menganut periodisasi lima tahunan yang diatur dalam Bab XIII Pasal 80<sup>1</sup> di mana disebutkan bahwa jenjang kepemimpinan di tingkat berikutnya menyesuaikan dengan Sinode Am<sup>2</sup>, sebutan untuk kegiatan pemilihan pemimpin tertinggi salah satu gereja besar kesukuan yang ada di Indonesia tersebut.

Sebagaimana di lingkungan sekuler seperti disebutkan di atas, di lingkungan pelayanan jemaat dalam hal ini gereja, pemberlakuan pemilihan dengan sistem keterwakilan merupakan metoda yang paling banyak dipergunakan. Pemilihan dilakukan secara berjenjang seturut dengan keterwakilan wilayah pelayanan yang menentukan siapa utusan yang akan mewakili wilayah pelayanan tersebut hingga akhirnya berujung pada pemilihan pucuk pimpinan.

Banyak sumber daya yang dihabiskan dalam kegiatan pemilihan kepemimpinan sinode. Tenaga, waktu, dan tentu saja uang dalam jumlah besar dilibatkan dalam kegiatan besar ini. Tidak banyak yang terbuka dan transparan menyampaikan besaran dana yang dikeluarkan untuk perhelatan akbar ini. Satu di antara yang bersedia mengungkapkannya adalah Gereja Masehi Injili di Timor yang menyebutkan angka tiga miliar untuk penyelenggaraan pemilihan pengurus sinode periode 2019-2023 selama seminggu yang melibatkan 1000 orang peserta pada akhir tahun 2019 yang lalu.<sup>3</sup> Angka tersebut tentu saja bisa bertambah besar jika berbicara pada sinode dengan jumlah kepesertaan yang lebih besar.

---

<sup>1</sup>[http://www.gkpi.or.id/page/229/bab\\_xiii\\_periodisasi](http://www.gkpi.or.id/page/229/bab_xiii_periodisasi), diakses 08 September 2020

<sup>2</sup>Masing-masing Sinode memiliki istilah sendiri untuk menyebutkan perhelatan akbar berupa kegiatan pemilihan pengurus pusat yang juga membicarakan program kerja periodik, misalnya Sinode Am di GKPI, Persidangan Majelis Sinode di GMIT, dan Sinode Godang di Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), Sinode Agung atau Sidang Raya yang paling umum dipergunakan di banyak kalangan.

<sup>3</sup><http://www.nttonlinenow.com/new-2016/2019/10/16/pilih-pemimpin-gereja-dengan-cara-undi/>, diakses 08 September 2020

Walau tidak begitu eksplisit, biaya-biaya yang dikeluarkan di luar kegiatan sidang sinode agung yang memilih pemimpin tertinggi dan fungsionaris lainnya bisa lebih besar dari angka-angka resmi yang diumumkan oleh panitia penyelenggara. Biaya-biaya ekstra, seperti perjalanan mandiri, pengumpulan simpatisan, penyiapan materi, dan penyelenggaraan berbagai pertemuan tidak dapat dipungkiri berpotensi jauh lebih besar. Dan itu menjadi tanggungan pribadi tertentu maupun kolektif bagi pihak-pihak yang merasa memiliki kepentingan yang sama yang kemudiannya membutuhkan kompensasi dalam berbagai bentuk yang pada umumnya dipahami sebagai posisi atau jabatan strategis yang diberikan oleh pihak yang didukung jika kemudian terpilih sebagai pemimpin.

Selain biaya yang relatif besar, pemilihan pemimpin sinode juga di sisi lainnya menimbulkan eksekusi yang berpotensi mengancam keutuhan gereja. Keberpihakan dan pengelompokan pelayan jemaat, jemaat, dan warga jemaat tidak saja dapat menimbulkan dampak positif berupa kesamaan visi dan strategi memajukan pelayanan melainkan juga pengultusan, isme sempit (kesukuan, asal-muasal, dan lain-lain) yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan sehingga menimbulkan perpecahan.

Pihak yang menjadi pemenang dengan terpilih sebagai pemimpin sinode akan memilih orang-orang yang dianggap dan diyakini menjadi penentu bagi keberhasilannya sebagai pemimpin tertinggi sinode. Hal tersebut juga dijadikan sebagai “balas jasa” atas pengorbanan yang sudah diberikan sebagai kawan segerbong<sup>4</sup> untuk bantuan dan dukungan selama proses pemilihan dari setiap jenjang. Secara praktis, kawan seiring dan seperjuangan akan diberikan jabatan strategis untuk menyenangkan hati. Paling tidak, jika seorang pendeta maka akan diberikan posisi penempatan dengan wilayah pelayanan paling baik, misalnya ditempatkan di jemaat perkotaan dengan warga jemaat yang lebih baik secara ekonomis sehingga mendapatkan fasilitas yang jauh lebih baik dibandingkan penempatan di wilayah terpencil dengan warga jemaat masih prihatin secara ekonomi.

Sebaliknya, yang tidak terpilih (kalah dalam penghitungan suara) akan menjadi pihak terkucil dan tidak mendapatkan tempat yang baik. Sebagaimana disampaikan oleh Anand Giridharadas, para pemenang mengambil semua yang dapat direbut dan menganggap diri mereka sebagai bagian dari perubahan, orang paling tahu permasalahan yang dihadapi dan ingin menjadi bagian dari solusi dan berkeinginan mencari solusi bagi setiap permasalahan<sup>5</sup>, sehingga tidak menyisakan sedikit pun yang layak dibagi untuk pihak lainnya, demikian jugalah yang sering terjadi pada setiap kompetisi termasuk dalam sinode yang mengakui bahwa Firman Tuhan yang menjadi landasan geraknya dan Kristus sebagai model kepemimpinannya.

Sudah tentu kedua hal yang saling bertentangan ini dapat setiap saat menjadi pemicu dan pemicu terjadinya pertentangan di kemudian hari. Yang menang menganggap

---

<sup>4</sup>Dalam dunia politik praktis, orang-orang yang tergabung sebagai pendukung salah satu kontestan ini disebut sebagai Tim Sukses, yakni terlibat aktif dalam mengkampanyekan calon yang didukung dengan mengorbankan materi dan non materi yang tidak sedikit sehingga merasa layak mendapat balas jasa untuk semua pengorbanannya jika yang didukungnya berhasil menjadi pemenang.

<sup>5</sup>Anand Giridharadas, *Winners Take All, The Elite Charade of Changing the World* (New York: Alfred A. Knopf, 2018), 5.

tidak memerlukan dukungan yang kalah, dan sebaliknya yang kalah tidak bersedia mendukung yang menang walaupun secara organisasi mengakui pemenang sebagai pemimpinnya yang sah. Dalam situasi yang rawan konflik seperti itulah kemudian muncul wacana untuk mengubah sistem pemilihan dari yang berlaku seperti sekarang ini yang disebutkan saja sebagai konvensional (memasukkan pilihan ke dalam kotak suara di bilik suara lalu dilakukan penghitungan suara di mana pemenangnya ditentukan oleh pemilik suara terbanyak) menjadi membuang undi (ada beberapa nama calon pemimpin yang akan dipilih dicantumkan pada sehelai kertas lalu didoakan, dan nama yang kemudian terambil itulah yang menjadi pemimpin).

Mekanisme membuang undi ini menjadi makin populer belakangan ini. Di antara yang pro, menyebutkan mekanisma ini mampu menjadi solusi terhadap berbagai persoalan gereja, utamanya yang berhubungan dengan kepemimpinan. Berbagai persoalan yang dihadapi gereja saat ini diyakini disebabkan oleh kegagalan pemimpin dalam mengelola sumber daya, termasuk mengelola konflik yang terjadi dalam kehidupan bergereja. Salah satu sinode yang sedang bergumul dengan kepemimpinan saat ini adalah Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), gereja *mainstream* yang berkantor pusat di Pearaja Tarutung, Tapanuli Utara di Provinsi Sumatera. Salah satu sinode terbesar dengan jumlah jemaat sekitar 4,5 juta yang menjadikannya sebagai gereja terbesar di antara gereja-gereja Protestan yang ada di Indonesia, dan Asia Tenggara. Gereja ini tumbuh dari misionaris Jerman dan mempunyai beberapa gereja di luar negeri, seperti di Singapura, Kuala Lumpur, Los Angeles, New York, dan di negara bagian Colorado. Meski memakai nama Batak, HKBP juga terbuka bagi suku bangsa lainnya.<sup>6</sup> Tidak dapat dipungkiri, perkawinan antar suku bangsa menjadikan warga jemaatnya sekarang menjadi lebih berwarna.

Resmi berdiri pada 7 Oktober 1861, sejarah panjang HKBP juga dipenuhi dengan kisah konflik yang hampir selalu berhubungan dengan masalah kepemimpinan. Bungaran Simanjuntak menyebutkan bahwa faktor kekuasaanlah sebagai akar konflik kepemimpinan di gereja besar tersebut, bahkan sudah terjadi sejak 1917 di mana kepemimpinan masih dipegang oleh zending yang datang dari Jerman. Lalu terjadi lagi pada 1962 yang tercatat sebagai konflik pertama setelah dipimpin oleh pendeta pribumi sebagai bagian periode konflik besar 1960-1964 dengan lahirnya sinode yang baru. Di era Orde Baru terjadi lagi selama 1988-1994 yang menjadikan keterlibatan pemerintah dalam suksesi kepemimpinan gereja menjadi faktor pemicunya.<sup>7</sup>

Rekonsiliasi yang terjadi kemudian masih menimbulkan luka dan setiap saat berpotensi memunculkan konflik dengan skala lebih kecil, yakni tingkat jemaat. Walau tidak semasif pada periode-periode sebelumnya, namun masih dirasakan dengan terjadinya beberapa konflik internal di beberapa kota hingga sekarang ini yang diyakini sebagai eksekusi “pengkotak-kotakan” pejabat gereja berdasarkan kedekatan dengan pucuk pimpinan yang

---

<sup>6</sup><https://stthkbp.ac.id/tentang-kami/huria-kristen-batak-protestan/> diakses pada 07 September 2020

<sup>7</sup>Bungaran Antonius Simanjuntak, *Pemikiran Tentang Batak Setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara*. (Jakarta: Pustaka Obor, 2011), xx

sedang menjabat. Prinsip menjadi pemimpin yang melayani sebagaimana yang dipesankan Yesus dalam Matius 20:26-28 yang mengatakan: "Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu; sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang." seakan terlupakan oleh semua orang yang seharusnya menjadi penuntun bagi warga gereja.

Menyadari kenyataan tersebut belakangan ini timbul kembali keinginan sebagian besar warga HKBP untuk beralih kepada mekanisme membuang undi dalam pemilihan *Eforus*, yakni jabatan tertinggi dalam pucuk pimpinan sinode. Kerinduan tersebut kembali bergema semakin deras sehubungan dengan rencana pelaksanaan Sinode Godang pada akhir Oktober 2020 mendatang (tertunda hingga Desember 2020 dan berakhir pada hari ini saat tulisan ini dibuat). Pandemi covid-19 dijadikan sebagai salah satu faktor yang patut dipertimbangkan, yakni pengurangan peserta yang jumlahnya lebih 2.000 orang yang tentunya sangat beresiko bagi penyebaran virus tersebut. Penghematan biaya dengan tidak perlunya peserta sebanyak itu harus datang ke pertemuan tersebut karena cukup diwakili oleh lebih sedikit utusan juga menjadi solusi untuk mengurangi kerumunan.

Secara logika memang sulit untuk mewujudkan perubahan sistem pemilihan seketika karena harus melakukan perubahan pada Tata Gereja yang juga membutuhkan pertemuan besar lainnya untuk memutuskannya, namun pembahasan tentang mekanisme pengambilan keputusan secara membuang undi ini apakah sejalan dengan Firman Tuhan patut dipertanyakan. Pembahasan tentang prinsip alkitabiah tersebut yang akan menjadi pokok bahasan dalam artikel ini. Keraguan apakah mekanisma pemilihan pemimpin berdasarkan membuang undi sejalan dengan Alkitab tentu menghinggapi pemikiran beberapa orang. Jika memang sejalan, mengapa tidak banyak dilakukan di sinode-sinode, baik yang besar maupun yang kecil.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif pada persoalan faktual konflik kekuasaan di gereja sebagai pemicu munculnya kerinduan untuk mengubah sistem pemilihan pemimpin gereja dengan cara membuang undi. Cara yang berlaku sekarang ini yang sudah berlaku sejak beberapa dekade lalu dianggap sudah menjadi usang dan tidak relevan lagi dengan tuntutan zaman. Alih-alih sebagai solusi, bahkan dalam beberapa hal dapat dijadikan sebagai faktor konflik.

Penelitian ini juga merupakan penelitian fenomenologis, yang melihat fenomena konflik dan keributan di beberapa gereja sebagai sebuah variabel yang membentuk korelasi terhadap semakin derasnya kerinduan untuk memberlakukan sistem membuang undi sebagai pengganti terhadap cara pemilihan pemimpin gereja. Metode deskriptif dipilih untuk menjelaskan situasi yang terjadi dan menarasikan bahasan untuk pemahaman yang lebih memadai tentang cara pengambilan keputusan dalam memilih pemimpin gereja dengan membuang undi ini. Beberapa literatur yang terkait dengan membuang undi dan

pandangan Alkitab tentangnya menjadi rujukan yang sangat bermanfaat dalam penulisan artikel ini.

### **Konflik Gereja dan Kekuasaan**

Konflik horizontal antar-agama menjadi pemberitaan yang hangat di negara kita ini pada dekade yang lalu yang secara khusus gereja mengalami kerusakan dan pengrusakan oleh oknum beragama lain. Hutabarat dan Panjaitan mencatatnya sebagai dampak tingkat toleransi antar agama yang semakin menurun di tengah masyarakat kita.<sup>8</sup> Di sisi lain, persaingan antar agama dalam merebut umat misalnya yang dilakukan gereja berupa penginjilan bagi orang-orang non kristiani (beragama maupun belum beragama) dan syiar agama yang dilakukan oleh agama lainnya menjadi salah satu sumber konflik yang relatif sering terdengar belakangan ini dengan frekuensi yang terus bertambah.<sup>9</sup> Agresivitas berlebihan yang dilakukan oleh suatu agama dapat dipahami sebagai ancaman bagi agama lainnya.

Mendengar bahwa di gereja juga terjadi konflik tetap merupakan suatu kenyataan yang sering dipertanyakan oleh banyak orang, baik oleh pelayan jemaat yang merupakan “orang dalam” karena rutin bersentuhan dengan kegiatan gerejawi maupun oleh warga jemaat biasa sebagai “orang luar” yang sekadar datang dan pergi pada setiap Minggu. Pemahaman bahwa gereja adalah bait suci yang diurus oleh orang-orang kudus sehingga sudah sepatutnya steril dari konflik, sebaliknya menjadikan banyak orang bertanya-tanya tentang apa sesungguhnya yang sedang terjadi dengan gereja. Konflik di dalam gereja sudah menjadi perhatian Aritonang yang meyakini bahwa perpecahan gereja juga memberikan dampak bagi reformasi.<sup>10</sup>

Apalagi jika mengacu pada Efesus 2:19-21 yang mengatakan: “Demikianlah kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah, yang dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru. Di dalam Dia tumbuh seluruh bangunan, rapih tersusun, menjadi bait Allah yang kudus, di dalam Tuhan.”. Dalam nas tersebut sangat jelas dikatakan bahwa gereja diisi oleh orang-orang yang “tidak biasa”: kudus, dan khusus. Situasi bebas konflik sepatutnya menjadi impian ideal yang ditemukan di semua gereja. Kenyataannya tidaklah demikian.

Salah seorang peneliti konflik gereja khususnya di Sumatera Utara menyimpulkan bahwa persaingan status di kalangan pimpinan agama, misalnya para pendeta intensitasnya tinggi. Penyebabnya ialah keinginan memperoleh status tinggi, kemudian dengan status itu

---

<sup>8</sup>Binsar A. Hutabarat dan H. Hans Panjaitan, “Tingkat Toleransi Antaragama di Masyarakat Indonesia” dalam *Jurnal Societas Dei*, no. 1 (2016): 10-13.

<sup>9</sup>Yunus Ciptawilangga dan Matius Heryanto, *Menang dalam Persaingan Gereja*. (Jakarta: Metanoia, 2006), 9.

<sup>10</sup>Jan S. Aritonang, “Dampak Reformasi Terhadap Perpecahan Gereja Dan Maknanya Bagi Upaya Penyatuan Gereja” *Impact of the Reformation on Church Division and Its Meaning for the Effort to Unite the Churches*,” *Jurnal LeJalera* 16, no. 2 (2017): 204.

memperoleh kekuasaan yang lebih besar dan menentukan.<sup>11</sup> Melalui status itu dan kekuasaan itu akan diperoleh uang, harta kekayaan, pengaruh, dan fasilitas yang menggiurkan. Jadi, sangat bertentangan yang Firman Tuhan yang sering disampaikan melalui mimbar ketika berkhotbah, yakni Pengkhotbah 5:9 yang dengan tegas mengatakan bahwa siapa mencintai uang tidak akan puas dengan uang, dan siapa mencintai kekayaan tidak akan puas dengan penghasilannya. Juga pengajaran tentang cinta akan uang di 1 Timotius 6:10 yang mengatakan: “Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka.”.

Sangat kontradiktif, memang. Munroe menyatakan bahwa salah satu prinsip kepemimpinan sejati adalah sikap yang tidak mencari kekuasaan, tetapi digerakkan oleh hasrat untuk mencapai tujuan yang mulia<sup>12</sup>. Karakter yang melekat pada setiap manusia lebih diperparah dengan sistem pemilihan pemimpin yang memberi kesempatan pada terpilihnya pemimpin gereja yang punya integritas unggul dan setia pada panggilannya sebagai hamba Tuhan. Logika sederhananya adalah, seorang calon pemimpin tertinggi di gereja mewujudkan ambisinya dengan mengajak orang-orang yang seide dengannya sebagai bagian dari tim sukses yang bertanggung jawab untuk mengampanyekannya dan mempengaruhi orang-orang agar memilihnya pada Sinode/Sidang Raya.

Ambisi besar bisa saja dilandasi dengan prinsip menghalalkan segala cara, bahkan dengan melakukan praktik-praktik yang tidak sesuai dengan firman Tuhan. Gratifikasi, memberikan janji-janji muluk, intimidasi, *black campaign* dan pemaksaan kehendak selalu berpotensi dilakukan bila seseorang sudah sangat dikuasai oleh ambisi yang meluap-luap. Jika kemudian benar terwujud, maka politik balas jasa harus diberlakukan kepada orang-orang yang telah membantunya sebelumnya. Ini dapat berdampak pada pengrusakan tatanan hidup bergereja.

Dengan mengubah mekanismenya menjadi pemilihan pemimpin dengan cara membuang undi banyak hal yang turut berubah. Tidak diperlukan lagi tim sukses karena penentuan calon pemimpin ditentukan dalam satu hari pertemuan yang dihadiri oleh hanya sedikit orang (bisa saja hanya diwakili oleh pendeta tertua dan termuda) yang sama-sama berdoa sungguh-sungguh memohon tuntunan Tuhan untuk menentukan siapa yang akan diundi yang akan menjadi pemimpin.

Penghematan biaya besar-besaran akan terjadi. Selain itu, perkubuan juga dapat dihindarkan karena yang memilih pemimpin pada akhirnya adalah kekuatan “supranatural” yang tidak dapat dijangkau secara fisik dan tidak dapat dipengaruhi oleh manusia.

### **Membuang Undi**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan undi sebagai “yang dipakai untuk menentukan atau memilih (seperti untuk menentukan siapa yang berhak atas sesuatu,

---

<sup>11</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), 371-372

<sup>12</sup> Myles Munroe, *The Spirit of Leadership*. (Jakarta: Immanuel, 2015), 14

siapa lebih dulu, dan sebagainya).”<sup>13</sup> Pengertian yang sangat normatif karena bersifat sangat umum. Oleh sebab itu, dibutuhkan pengertian yang berasal dari institusi teologi. Salah satunya adalah definisi yang disampaikan oleh Christian Apologetics and Research Ministry yang mengatakan bahwa membuang undi adalah suatu metode yang dipakai kaum Yahudi di masa Perjanjian Lama dan oleh murid-murid Kristen menjelang Pentakosta untuk mengetahui apak yang menjadi kehendak Allah. *Casting lots was a method used by the Jews of the Old Testament and by the Christian disciples prior to Pentecost to determine the will of God. Lots could be sticks with markings, stones with symbols, etc., which were thrown into a small area and then the result was interpreted.*<sup>14</sup>

Kata undi itu sendiri (Ibr. *goral*) artinya adalah sebuah batu kecil yang digunakan untuk praktik membuang undi.<sup>15</sup> Praktik membuang undi dalam mengambil keputusan merupakan pendekatan yang banyak dilakukan pada zaman dahulu. Alkitab mencatat berbagai peristiwa yang berhubungan dengan mekanisme pengambilan keputusan berdasarkan suatu cara yang makin tidak lazim pada peradaban modern sekarang ini.

### ***Membuang Undi Pada Perjanjian Lama***

Ada sebanyak tujuh puluh kali disebut dalam Perjanjian Lama tentang membuang undi ini. Meskipun ada begitu banyak ayat rujukan untuk pembuangan undi dalam Perjanjian Lama, bentuk nyata dari undian tersebut kurang jelas. Mungkin undi yang dimaksud berupa batang kayu yang panjangnya bervariasi, batu datar seperti koin, atau semacam dadu; namun secara detilnya kurang jelas.<sup>16</sup> Aplikasi modern akan membuang undi sepertinya mirip dengan melemparkan koin sebagaimana yang masih terlihat dalam olah raga sepakbola di mana wasit menentukan pesepakbola mana yang lebih dulu akan melakukan tendangan pertama tanda dimulainya pertandingan antara kedua kesebelasan.

Dalam Perjanjian Lama praktik ini terbilang lazim. Bahkan dalam pakaian imam besar ada dua batu tersembunyi (urim dan tumim) yang biasanya dipakai untuk menentukan sejumlah keputusan spiritual dalam keseharian kehidupan umat Israel<sup>17</sup>. Selain urim dan tumim, Kitab Taurat dan Para Nabi mencatat sejumlah praktik lain dari membuang undi. Cara penentuan domba mana yang akan dikorbankan untuk Tuhan atau dilepas jauh dari perkemahan (Im. 16:8), penentuan wilayah tiap suku bangsa Israel (Bil. 26:55), penyelidikan atas pelanggaran Akhan (Yos. 7:14), pelanggaran sumpah oleh Yonatan (1Sam. 14:42), hingga undian atas Yunus di kapal yakni peristiwa ketika nahkoda kapal yang ditumpangi oleh Yunus dengan membuang undi untuk mencari tahu penumpang manakah yang telah membuat Allah murka pada kapalnya sehingga diterjang badai yang sangat kuat dan hampir karam yang kemudian menunjuk kepada Yunus yang kemudian dilemparkan ke laut dan masuk ke dalam perut ikan raksasa (Yun. 1:7).

---

<sup>13</sup><https://kbbi.web.id/undi>

<sup>14</sup><https://carm.org/what-casting-lots-in-the-bible>

<sup>15</sup><http://mannasorgawi.net/artikeld.php?kid=13&id=274>

<sup>16</sup><https://www.gotquestions.org/casting-lots.html>

<sup>17</sup><https://selisip.com/2018/05/membuang-undi-di-gereja/>

Selain itu, masih ada beberapa tindakan membuang undi yang paling sering terjadi dalam kaitannya dengan pembagian tanah di bawah pimpinan Yosua (Yos. 14-21), sebuah prosedur yang Allah perintahkan bagi Israel beberapa kali dalam kitab Bilangan (Bil. 33:54; 34:13; 36:2). Allah memperbolehkan Israel membuang undi untuk mengungkapkan kehendak-Nya dalam sebuah situasi (Yos. 18:6-10; 1Taw. 24:5,31). Berbagai jabatan dan tanggung jawab dalam bait juga ditetapkan melalui pembuangan undi (1Taw. 24:5,31; 25:8-9; 26:13-14).

### ***Membuang Undi Pada Perjanjian Baru***

Tidak sebanyak Perjanjian Lama, hanya sepersepuluhnya saja yang dicatat oleh Perjanjian Baru tentang praktik membuang undi ini. Di antaranya adalah penentuan siapa imam yang bertugas dan yang ditunjuk untuk masuk ke dalam Bait Suci dan membakar ukupan (Luk. 1:9). Lama-kelamaan membuang undi menjadi permainan yang diisi dengan taruhan. Contohnya terlihat ketika para prajurit Romawi membuang undi untuk mendapat pakaian Yesus (Mat. 27:35). Kesebelas rasul juga membuang undi dalam mencari pengganti Yudas Iskariot yang telah berkhianat menjual Yesus dengan tigapuluh keping uang perak (Kis. 1:26). Kisah pemilihan Matias yang kemudian diputuskan menjadi pengganti murid Yesus yang berkhianat itulah yang kemudian menjadi inspirasi bagi gereja dalam mencari rujukan yang sah untuk menjadi dasar penetapan membuang undi sebagai cara dalam pemilihan pemimpin gereja.

Tantangan yang paling banyak muncul sehubungan dengan usulan menggunakan mekanisma membuang undi untuk memilih pemimpin gereja adalah kesesuaian praktik tersebut dengan Alkitab. Sebagian orang berpendapat bahwa terlalu beresiko menyerahkan tanggung jawab besar dalam menentukan siapa pemimpin gereja untuk periode berikutnya pada potongan beberapa helai kertas yang mencantumkan nama-nama calon pemimpin.

## **PEMBAHASAN**

Maksud dan tujuan dari pengambilan data dengan mengumpulkan berbagai referensi dan diskusi dengan beberapa orang yang kemudian akan mengarahkan kepada kesimpulan, pendapat sehubungan dengan wacana membuang undi sebagai mekanisma “baru” dalam pemilihan pemimpin gereja, sekaligus juga saran untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Jawaban atas pertanyaan yang diajukan pada bagian pendahuluan di mana penggunaannya apakah sesuai dengan tuntutan zaman dan sejalan dengan firman Tuhan.

Fenomena arus bawah yang mendesak untuk melakukan revisi mekanisme pemilihan pemimpin gereja dapat dipahami sebagai kerinduan warga gereja untuk perubahan pengelolaan gereja yang didahului dengan revisi prosedur pemilihan agar sesuai dengan aspirasi yang berkembang. Keyakinan bahwa dengan cara pemilihan pemimpin yang baru lebih berpeluang mendapatkan pemimpin yang lebih berkualitas, berintegritas, dan bebas dari campur tangan manusia.

Menilik sejarah perjalanan gereja yang berusia lebih satu abad, awalnya mekanisme pemilihan pemimpin gereja dilaksanakan secara sederhana, tidak sehiruk-pikuk sekarang ini yang lebih menyerupai pelaksanaan demokrasi dunia politik. Keheningan dan berserah pada pembimbingan Tuhan selaku Kepala Gereja yang sering menjadi ciri kehidupan

gerejawi mulai banyak ditinggalkan karena sudah beralih pada sistem terkini yang dianggap lebih relevan dan sesuai tuntutan zaman.

### **Hasil Temuan**

Ada dua pendapat yang saling bertentangan manakala membicarakan wacana penggunaan mekanisme membuang undi dalam pemilihan pemimpin gereja. Dari berbagai alasan yang mengemuka, penulis mengkategorikannya pada tiga hal. Pertama, adalah alasan ekonomis, di mana yang jadi fokus perhatian adalah biaya yang harus dikeluarkan dengan mengumpulkan begitu banyak peserta rapat, sinode, atau sidang raya. Selain biaya transportasi, akomodasi, dan konsumsi yang sangat mahal, alokasi waktu dan tenaga yang harus dikeluarkan seringkali lebih besar atau bahkan tidak ternilai dibandingkan uang yang terlihat dan dapat dihitung dengan nyata.

Kedua, adalah alasan kesehatan dan keselamatan. Meski untuk saat ini lebih terarah pada pandemi virus korona yang sangat melarang terjadinya kerumunan banyak orang karena sangat beresiko menulari satu dengan yang lain, namun tidak seorang pun yang tahu kapan malapetaka ini akan berakhir. Bahkan walau dengan tersedianya vaksin di kemudian hari, belum tentu akan mampu mengembalikan situasi kehidupan kembali sebagaimana sedia kala ketika belum ada pandemi Corona. Mobilitas manusia dari berbagai daerah dengan beragam status penyebaran merupakan salah satu resiko yang masih harus diantisipasi. Terbukti beberapa kegiatan pertemuan besar gerejawi di beberapa daerah ternyata menjadikannya sebagai *cluster* tersendiri dengan terinfeksi beberapa orang peserta dengan virus yang mematikan tersebut.

Terakhir, alasan teologis. Tentu saja ini menjadi pertimbangan sangat penting yang harus dijadikan pedoman dalam menyikapi wacana atas pilihan mekanisme pemilihan pemimpin gereja. Sesuai bobotnya, maka pembahasan alasan ketiga ini diberikan bagian tersendiri di bawah ini.

### **Pro Wacana Membuang Undi**

Pembahasan tentang penggunaan mekanisme membuang undi pada kutipan nas Alkitab di atas menunjukkan dalam sejarah gereja bahwa praktik membuang undi memang pernah dipakai, terutama untuk pemilihan jabatan gerejawi. Meskipun sekarang umumnya jabatan gerejawi disahkan dengan permufakatan atau pemungutan suara, namun petunjuk bahwa praktik pengundian pernah cukup masif dipakai memang jelas terlihat. Bahkan kata Yunani untuk undian, yaitu *kleros*, justru menjadi akar untuk turunanya *klerus*, *cleric*, atau *clergy* yang erat kaitannya dengan pejabat gereja.<sup>18</sup>

Meski kesannya “serampangan”, tidak sistematis, kurang ilmiah, bahkan dapat dipersepsi sebagai tidak rasional, namun pengambilan keputusan dengan cara ini pun bisa dimaknai sebagai bentuk keberserahan jemaat pada kehendak Tuhan dan menghayati bahwa jabatan gerejawi bukanlah semata ambisi yang dikejar. Ritual doa bersama para utusan terpilih memohon petunjuk dan pertolongan Tuhan sebelum melakukan membuang undi atau pencabutan nama calon pemimpin gereja juga mengandung unsur sakral yang

---

<sup>18</sup><https://selisip.com/2018/05/membuang-undi-di-gereja/>

seringkali sudah tidak dirasakan lagi selama ini dengan tata cara pemilihan yang lebih menjurus kepada keduniawian sebagaimana pemilihan yang berlaku di dunia sekuler.

Penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan dalam menentukan pilihan yang dilakukan dengan membuang undi atau melempar dadu oleh gereja yang mula-mula tidaklah unik bagi mereka yang melakukannya pada masa lalu. Sepanjang Perjanjian Lama, membuang undi merupakan cara yang biasa dilakukan untuk mengetahui kehendak Allah di tengah ketidakhadiran seorang nabi. Beberapa abad kemudian, ketika bangsa yang kembali dari pembuangan itu ingin mengetahui kehendak Allah, mereka masih menggunakan cara tersebut (Neh. 10:34; 11:1).

Teolog Peter Davis memberikan referensi yang dianggap lebih penting dari contoh-contoh sejarah di atas adalah ajaran Kitab Amsal, yang dianggap sebagai ajaran ilahi. Bagaimana keselarasan dapat dijaga jika ada dua orang yang saling bertentangan? "Undian mengakhiri pertengkaran, dan menyelesaikan persoalan antara orang-orang berkuasa" (Ams. 18:18). Mungkinkah dadu-dadu itu benar-benar menunjukkan jawaban Tuhan? "Undi dibuang di pangkuan, tetapi setiap keputusannya berasal daripada TUHAN" (Ams. 16:33). Dengan kata lain, karena keputusan yang diambil dalam Kisah Para Rasul itu tidak bersifat spontan (ada dua orang yang sama-sama memiliki kualifikasi), maka semua orang yang berkumpul di ruang atas itu mempunyai alasan, baik melalui contoh maupun pengajaran Alkitab untuk percaya bahwa Allah akan menyatakan kehendak-Nya melalui dadu-dadu itu. Tidak ada yang salah dengan cara tersebut.<sup>19</sup>

### ***Anti Wacana Membuang Undi***

Bagi yang tidak setuju wacana membuang undi dalam pengambilan keputusan termasuk memilih pemimpin gereja berpendapat bahwa Perjanjian Baru tidak pernah mengajar umat Kristen membuang undi demi mengambil keputusan. Landasannya adalah karena kita sudah mempunyai Firman Allah yang lengkap, serta Roh Kudus yang berdiam di dalam diri kita dan membimbing kita, maka tidak ada alasan lagi menggunakan undian untuk mengambil keputusan. Memahami kehendak Allah pada zaman ini cukup dengan Firman, Roh Kudus, dan doa – bukan membuang undi, melempar dadu, atau melempar koin.<sup>20</sup>

Menyerahkan tanggung jawab yang sepantasnya masih sanggup dipikul oleh kita manusia merupakan pendapat lainnya yang tidak setuju pada wacana pemilihan pemimpin gereja dengan cara membuang undi ini. Unsur “berjudi” (*gambling*) sangat terasa dalam mekanisme ini, ibarat membeli kucing dalam karung adalah analogi yang sering dikemukakan dalam mengekspresikan ketidaktahuan kualitas calon pemimpin yang akan dipilih.

Risiko mendapatkan pemimpin yang tidak sesuai dengan ekspektasi sesungguhnya adalah harga yang belum tentu siap dibayar oleh golongan yang tidak setuju dengan wacana membuang undi ini. Menjadikan iman sebagai pertarungan adalah sisi lain dari alasan

---

<sup>19</sup>Peter H. Davis, *Ucapan yang Sulit dalam Perjanjian Baru*. (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2004), 33

<sup>20</sup><https://www.gotquestions.org/Indonesia/membuang-undi.html>

penolakan yang mengemuka. Pandangan bahwa pihak yang pro wacana membuang undi hanyalah sekadar respon atas kekecewaan dan ketidakpuasan terhadap kepemimpinan gereja saat ini tanpa pemahaman yang lebih dalam atas unsur-unsur *pro and cons*-nya juga pernyataan yang disampaikan untuk menolak wacana membuang undi ini.

Kekuatiran yang sudah mulai dirasakan oleh gereja yang sedang menjalankan mekanisme membuang undi di mana pemimpin yang terpilih tersebut mengklaim dirinya sebagai “pilihan Tuhan secara langsung” sehingga tidak begitu mendengarkan arahan dan ketentuan yang berlaku sebagai “sekadar buatan manusia” menjadi pertimbangan tersendiri bagi yang tidak menyetujuinya. Arogansi adanya anggapan tersebut menjadi potensi yang sangat berbahaya bagi keutuhan gereja.

### ***Penyeimbangan Antara Pro dan Anti Wacana Membuang Undi***

Peter Davis, teolog yang sering membantu umat Kristen dalam menjawab tantangan iman untuk pemahaman Firman Tuhan yang lebih baik, mengajukan pertanyaan menarik lainnya alasan mengapa nas perikop Kisah Para Rasul tersebut di atas yang mengisahkan pemilihan Matias sebagai pengganti Yudas Iskariot merupakan terakhir kalinya kita dapat membaca mengenai gereja mula-mula yang menggunakan cara membuang undi. Penjelasannya ada pada pasal selanjutnya, ketika pertemuan direncanakan dengan baik (kedua belas rasul ada di tempat tersebut), Roh Kudus turun. Roh Kudus juga merupakan nubuat, dan tidak adanya Roh tersebut pada bangsa Israel membuat mereka hanya dapat menggunakan media membuang undi sebagai cara Allah mengkomunikasikan kehendak-Nya. Tetapi dengan bangkitnya Yesus sebagai Mesias, Roh Kudus muncul kembali. Roh itu tidak berada dalam diri beberapa nabi saja, melainkan seluruh umat Allah. Banyak dari umat itu menerima karunia untuk bernubuat. Sejak saat itu Para Rasul mencatat kata-kata nubuat yang menjelaskan keputusan yang diambil (misalnya "kata Roh kepadaku," 11:12), menunjukkan orang yang dipilih untuk melakukan tugas tertentu (13:2), dan membawa umat pada persetujuan (15:28).<sup>21</sup>

Dalam jemaat yang dikuasai oleh Roh Kudus, Allah berbicara melalui Roh itu. Karena itu tidaklah mengherankan jika dalam kisah di atas, membuang undi dan cara-cara tidak langsung lainnya yang digunakan untuk mengetahui kehendak Tuhan (misalnya mencari tanda dari Allah seperti bulu domba Gideon) dikaitkan dengan sejarah. Kita yang hidup di gereja masih merasa bahwa melalui Roh Kudus kita dapat selalu bersyukur atas persekutuan kita secara langsung dengan Allah.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian dan penjelasan yang didasarkan fakta yang tercantum di dalam Alkitab, maka membuang undi adalah sesuatu yang diperkenan Tuhan jika tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Tuhan yang lain. Apalagi membuang undi dalam rangka memenuhi kehendak Tuhan, seperti pembagian tanah pusaka yang dijanjikan Tuhan. Sementara itu membuang undi yang tidak diperkenan Tuhan adalah yang berkaitan dengan menguasai dan mengeksploitasi orang lain (Ayb. 6:27; Yl. 3:3), suatu tindak yang tidak

---

<sup>21</sup>Ibid, 34.

disukai bahkan sangat dibenci oleh Allah. Di samping itu, membuang undi bukanlah sebuah perjudian (*gambling*) atau untung-untungan. Membuang undi di sini sama sekali tidak berkaitan dengan sebuah kebetulan, hal prinsip yang tidak dianut oleh orang beriman. Membuang undi di sini tetap di dalam kerangka melibatkan Tuhan. Patut untuk kita perhatikan Amsal 16:33 yang mengatakan bahwa: “Undi dibuang di pangkuan, tetapi setiap keputusannya berasal daripada TUHAN.”. Ayat ini menjelaskan tentang keyakinan penulis Amsal bahwa Tuhan turut terlibat di dalam keputusan yang diambil oleh umat-Nya dengan cara membuang undi.

Menarik juga untuk memerhatikan kisah pemilihan rasul pengganti Yudas. Di Kisah Rasul 1:23 para rasul mengusulkan nama yang sesuai dengan kriteria, lalu pada Kisah Rasul 1:24-25 disebutkan bahwa mereka berdoa untuk memohon petunjuk Tuhan. Selanjutnya, pada Kisah Rasul 1:26 barulah mereka membuang undi. Jelas bahwa mereka tetap melibatkan Tuhan dalam mengambil keputusan sekalipun dengan cara membuang undi. Tidak ada kejelasan apakah orang Kristen sekarang boleh mengambil keputusan dengan cara membuang undi atau tidak. Atau, apakah membuang undi masih relevan pada zaman sekarang atau tidak. Namun, perlu dicermati bahwa cara mengambil keputusan dengan membuang undi terakhir dilakukan pada saat pemilihan rasul pengganti Yudas itu. Selebihnya tidak dipakai lagi.

Sekarang kita memiliki firman Tuhan yang lengkap, serta Roh Kudus yang berdiam di dalam diri kita untuk membimbing kita. Lebih baik kita mengutamakan firman Tuhan dan Roh Kudus, serta pikiran yang telah diperbarui menurut pikiran Kristus (Ef. 4:23; Filipi 2:5) di dalam mengambil keputusan. Tetapi, seandainya keadaan mendesak, membuang undi bisa dilakukan dengan tahapan seperti di Kisah Rasul 1:23-26 tersebut. Kembali pada tujuan penulisan artikel ini yakni implementasi membuang undi dalam pemilihan pemimpin gereja pada akhirnya dikembalikan kepada para pemangku kepentingan dan penentu kebijakan di gereja di masing-masing. Tiga alasan tersebut di atas—faktor ekonomis, faktor kesehatan dan keselamatan, dan faktor teologis—dapat dijadikan alat bantu dalam mempertimbangkan pilihan wacana mana yang akan diambil. Dalam suatu survei yang dilakukan penulis pada November 2020 yang lalu yang melibatkan responden dengan berbagai latar belakang heterogen (demografis dan geografis) menunjukkan bahwa 55% menyetujui mekanisme membuang undi ini sebagai pilihan yang paling tepat untuk saat ini. Beberapa di antaranya mengemukakan beberapa persyaratan dan usulan yang melatarbelakangi pilihan tersebut.

Penyaringan calon yang dilakukan dengan menyerap aspirasi semua pemangku kepentingan dengan mempertimbangkan semua aspek kepemimpinan yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman menjadi salah satu faktor penentu dalam mendapatkan calon pemimpin. Rekam jejak yang lengkap dan rapi sudah harus disiapkan jauh hari sebelumnya sehingga hanya benar-benar calon yang sangat layak dan yang terbaik yang pada akhirnya yang akan terpilih. Kondisi yang paling ideal adalah manakala calon yang akan dipilih melalui membuang undi adalah (dua atau tiga orang) yang terbaik dengan kompetensi dan

kapabilitas yang sama atau tidak terpaut jauh, sehingga kegiatan membuang undi “hanya” sekadar pengesahan siapa yang terbaik di antara mereka.

Pengalaman sinode-sinode yang sudah melaksanakan sistem membuang undi ini sebagai mekanisme pemilihan pemimpin gereja mereka layak dipertimbangkan sebagai bahan pembelajaran. Walau tidak banyak, sepanjang pengetahuan penulis hanya dua sinode, tetaplah referensi yang layak untuk digali informasi sebanyak-banyaknya. Dengan demikian, keputusan yang akan diambil merupakan kesepakatan bersama dengan pertimbangan yang matang dan keyakinan bahwa pilihan tersebut mampu memperbaiki kehidupan gereja yang faktanya selalu dipengaruhi dan memengaruhi kehidupan di sekelilingnya.

## REFERENSI

- Aritonang, Jan S. “Dampak Reformasi Terhadap Perpecahan Gereja Dan Maknanya Bagi Upaya Penyatuan Gereja      Impact of the Reformation on Church Division and Its Meaning for the Effort to Unite the Churches,” *Jurnal LeJalera* 16, no. 2 (2017): 204.
- Davis, Peter H. *Ucapan yang Sulit dalam Perjanjian Baru*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2004
- Ciptawilangga, Yunus., Heryanto, Matius. *Menang dalam Persaingan Gereja*. Jakarta: Metanoia, 2006
- Giridharadas, Anand. *Winners Take All, The Elite Charade of Changing the World*. New York: Alfred A. Knopf, 2018
- Hutabarat, Binsar A., Panjaitan, H. Hans. “Tingkat Toleransi Antaragama di Masyarakat Indonesia” dalam *Jurnal Societas Dei*, no. 1 (2016): 10-13.  
<https://www.gotquestions.org/Indonesia/membuang-undi.html>, diakses 08 September 2020
- <https://selisip.com/2018/05/membuang-undi-di-gereja/>, diakses 08 September 2020
- <https://www.gotquestions.org/casting-lots.html>, diakses 08 September 2020
- <https://kbbi.web.id/undi>, diakses 08 September 2020
- <https://carm.org/what-casting-lots-in-the-bible>, diakses 08 September 2020
- <http://mannasorgawi.net/artikeld.php?kid=13&id=274>
- <https://stthkbp.ac.id/tentang-kami/huria-kristen-batak-protestan/> diakses pada 07 September 2020
- [http://www.gkpi.or.id/page/229/bab\\_xiii\\_periodisasi](http://www.gkpi.or.id/page/229/bab_xiii_periodisasi), diakses 08 September 2020
- <http://www.nttonlinenow.com/new-2016/2019/10/16/pilih-pemimpin-gereja-dengan-cara-undi/>, diakses 08 September 2020
- Munroe, Myles. *The Spirit of Leadership*. Jakarta: Immanuel, 2015
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Pemikiran Tentang Batak Setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara*. Jakarta: Pustaka Obor, 2011